

---

## Makna Filosofis “Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun” dalam Pola Adaptasi Adat Kampung Naga di Era Modern

Windri Citrawardhani<sup>1)\*</sup>, Triwandari Herlinawati<sup>2)</sup>, Mamat Supriatna<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Penulis Koresponden

Email : [windri.citrawardhani@upi.edu](mailto:windri.citrawardhani@upi.edu)  
[wanda.01@upi.edu](mailto:wanda.01@upi.edu)  
[ma2t.supri@upi.edu](mailto:ma2t.supri@upi.edu)

---

### Abstrak

Ungkapan filosofis Sunda “Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun” merepresentasikan kesadaran reflektif masyarakat Kampung Naga dalam merespon perubahan sosial dan teknologi. Penelitian ini bertujuan menafsirkan makna ungkapan tersebut sebagai landasan adaptasi budaya masyarakat adat pada era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-filosofis, data diperoleh melalui kajian literatur, observasi lapangan terbatas, serta studi naratif terhadap seorang warga Kampung Naga yang menggunakan internet untuk mempromosikan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah tersebut menjadi mekanisme seleksi nilai dalam menghadapi modernisasi. Penerimaan internet dipandang sebagai kebutuhan pendidikan dan media pelestarian budaya, sedangkan penolakan listrik dimaknai sebagai upaya menjaga ritme ekologis, kesederhanaan hidup, dan ketertiban sosial yang menopang nilai adat. Pengalaman individu memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan tanpa meninggalkan identitas budaya, selama diletakkan dalam batas etis leluhur. Dengan demikian, pola adaptasi Kampung Naga tidak bersifat resistif terhadap kemajuan, melainkan berbasis pemilahan reflektif yang menempatkan nilai adat sebagai pengendali perubahan.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Kampung Naga, Adaptasi Budaya, Filosofi Sunda, Modernisasi

### Abstract

The Sundanese philosophical expression “Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun” reflects the reflective awareness that guides the Indigenous community of Kampung Naga in responding to sociocultural and technological change. This study aims to interpret the meaning of this expression as a value-based foundation of cultural adaptation in the modern era. Applying a qualitative descriptive–philosophical approach, data were obtained through literature review, limited field observation, and a narrative case study of a Kampung Naga resident who utilizes the internet to promote local culture. The findings reveal that this philosophy functions as a selective mechanism for filtering modernization. Internet use is accepted to support education and cultural preservation, whereas electricity is rejected to maintain ecological rhythm, simplicity of life, and social order rooted in ancestral norms. Individual experience demonstrates that technology can be used without abandoning cultural identity when positioned within traditional ethical boundaries. Thus, Kampung Naga’s adaptive model is not characterized by a rejection of modernity, but by reflective selection that places cultural values as the primary determinant of change.

**Keywords:** Local Wisdom, Kampung Naga, Cultural Adaptation, Sundanese Philosophy, Modernization

---

## PENDAHULUAN

Kampung Adat Naga merupakan salah satu komunitas tradisional Sunda yang dikenal konsisten mempertahankan tatanan adat, kosmologi, dan praktik hidup yang berakar pada harmoni antara manusia dan alam, sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya (Harashani, 2018; Komara, 2019). Di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang kian cepat, masyarakat Kampung Naga dihadapkan pada perubahan yang memengaruhi pola interaksi, pendidikan, serta keterhubungan mereka dengan dunia luar. Dinamika tersebut memperlihatkan bagaimana komunitas adat menyikapi modernisasi bukan secara reaktif, melainkan melalui proses penilaian yang hati-hati dan terukur (Agung, 2018).

Salah satu prinsip yang memandu cara masyarakat memahami dan menyeleksi perubahan adalah ungkapan filosofis Sunda “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun.*” Ungkapan ini menjadi kerangka kesadaran untuk membaca tanda-tanda zaman melalui kepekaan terhadap alam, nilai luhur, dan ketertiban sosial. Prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai landasan reflektif untuk menentukan batas antara hal yang layak diterima dan hal yang perlu dijaga agar tidak melemahkan keseimbangan adat.

Praktik adaptasi berbasis nilai ini terlihat dalam fenomena adaptasi selektif. Internet diterima karena dipandang mendukung pendidikan, membuka akses pengetahuan, dan memperluas wawasan generasi muda, tercermin dari adanya peningkatan literasi digital terbatas di kalangan warga (Aristi, 2022). Sebaliknya, listrik tetap ditolak karena dinilai berpotensi mengubah ritme hidup adat, mendorong konsumsi berlebihan, serta melemahkan norma kesederhanaan yang selama ini menjadi fondasi sosial komunitas (DetikNews, 2022; Wulandari, 2025). Selain itu, munculnya individu yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan kampungnya melalui media daring, sambil tetap mempertahankan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, menunjukkan bahwa adaptasi tidak berarti meninggalkan identitas budaya melainkan memperkuatnya dalam format baru.

Kajian mengenai Kampung Naga sejauh ini lebih banyak berfokus pada kearifan lokal, konservasi lingkungan, dan dinamika perubahan sosial (Derizal, 2024; Ratnasari et al., 2023). Namun, makna filosofis ungkapan “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun*” sebagai lensa konseptual untuk membaca pola adaptasi masyarakat belum banyak diulas secara eksplisit. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menguraikan makna filosofis ungkapan tersebut serta menelaah bagaimana nilai tersebut bekerja sebagai dasar reflektif dalam praktik adaptasi masyarakat Kampung Naga di tengah arus perubahan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-filosofis untuk menelaah makna ungkapan “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun*” serta pola adaptasi masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi modernisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali nilai, pemaknaan, dan prinsip hidup yang tidak dapat ditangkap melalui pengukuran kuantitatif, tetapi perlu dianalisis melalui pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan pengalaman sosial.

### A. Sumber Data

Data diperoleh melalui tiga sumber utama:

1) Kajian Literatur

Literatur yang dikaji mencakup 22 artikel ilmiah mengenai kearifan lokal, adaptasi budaya, nilai pamali, konservasi ekologis, pendidikan adat, hingga dinamika modernisasi masyarakat Kampung Naga. Literatur tersebut digunakan untuk membangun landasan konseptual serta mengidentifikasi pola umum yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

2) Observasi Lapangan Terbatas

Observasi non-partisipatif dilakukan di lingkungan Kampung Naga untuk memperhatikan pola interaksi sosial, tata ruang adat, praktik keseharian, serta respons masyarakat terhadap penggunaan teknologi. Observasi ini membantu memperkuat pemahaman terhadap bagaimana nilai adat diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

3) Studi Lapangan Naratif

Studi lapangan dilakukan melalui wawancara informal dengan seorang warga Kampung Naga (Habib), yang memanfaatkan internet dan kemampuan bahasa asing untuk memperkenalkan budaya kampungnya melalui platform digital. Kisah ini digunakan

sebagai ilustrasi adaptasi selektif terhadap modernisasi, tanpa menghilangkan identitas budaya.

## B. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

### 1) Reduksi Data

Informasi dari literatur, observasi, dan studi lapangan diseleksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan nilai adat, filosofi Sunda, dan adaptasi modern.

### 2) Kategorisasi dan Pengkodean Tematik

Data dikelompokkan ke dalam kategori tematik seperti: kearifan lokal dan nilai adat, adaptasi modernisasi, nilai ekologis, identitas budaya dan bahasa, praktik sosial dan teknologi.

### 3) Analisis Filosofis–Interpretatif

Tahap ini menekankan pemaknaan terhadap ungkapan “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun*” melalui dialog antara nilai tradisional, fenomena adaptasi selektif, dan konteks perubahan zaman. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan prinsip filosofis Sunda dan mengaitkannya dengan pola adaptasi empiris yang ditemukan.

## C. Validitas Data

Validitas dijaga melalui:

- 1) Triangulasi sumber (literatur–observasi–studi lapangan),
- 2) Konsistensi tema dalam analisis,
- 3) Pembacaan ulang konteks budaya untuk menghindari interpretasi yang ahistoris,
- 4) Klarifikasi informal dengan narasumber terkait detail cerita dan pengalaman.

## D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak bermaksud menghasilkan generalisasi, karena analisis berfokus pada makna filosofis dan pola adaptasi khas Kampung Naga. Studi kasus yang digunakan bersifat ilustratif sehingga tidak mewakili seluruh warga, namun cukup untuk menunjukkan dinamika pemaknaan nilai adat dalam konteks modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 – Literature Mapping

| No | Tahun | Penulis                          | Judul  | Inti Artikel (Ringkasan 1–2 Kalimat)   |
|----|-------|----------------------------------|--|--|
| 1  | 2018  | Harashani, H.                    | <i>Local wisdom of Kampung Naga in the era of globalization</i>                                      | Mengkaji bagaimana masyarakat Kampung Naga mempertahankan nilai adat dan harmoni alam dalam menghadapi arus globalisasi.       |
| 2  | 2018  | Agung, W.                        | <i>Kearifan lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Wujud Menjaga Alam dan Konservasi Budaya Sunda</i> | Membahas dinamika sosial budaya Kampung Naga dan bagaimana adat tetap menjadi pedoman hidup meski menghadapi perubahan sosial. |
| 3  | 2019  | Komara, E.                       | <i>Local wisdom in Kampung Naga Tasikmalaya</i>  | Menggambarkan praktik sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang berlandaskan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional.        |
| 4  | 2021  | Karolin, T.                      | <i>Melestarikan Bahasa Daerah Sebagai Identitas Budaya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar</i>            | Menjelaskan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya dan urgensi menjaganya di tengah globalisasi.                    |
| 5  | 2021  | Gustiana, A. D., & Supriatna, M. | <i>Ecological value of Kecap Pamali in the community of Kampung Naga</i>                             | Menjelaskan nilai ekologis konsep <i>kecap pamali</i> sebagai kontrol sosial dan pelestarian lingkungan di Kampung Naga.       |

|    |      |                               |  |  |
|----|------|-------------------------------|--|--|
| 6  | 2021 | Purnama, S.                   | <i>Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga</i>                                 | Menguraikan nilai adat yang dipraktikkan masyarakat Naga dan fungsinya dalam menjaga identitas budaya.                   |
| 7  | 2022 | Aristi, N.                    | <i>Kesiapan digital masyarakat Kampung Adat Naga pada pelaksanaan OVOP</i>         | Menilai kesiapan digital warga Kampung Naga dan menemukan bahwa adaptasi teknologi terjadi secara terbatas dan selektif. |
| 8  | 2022 | DetikNews                     | <i>Menolak listrik demi menjaga tradisi di Kampung Naga</i>                        | Laporan media tentang penolakan listrik sebagai cara menjaga kemurnian adat dan prinsip kesederhanaan.                   |
| 9  | 2022 | Rismayani, T., & Somantri, M. | <i>Nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dana desa</i>                            | Menunjukkan bagaimana nilai adat mempengaruhi pengelolaan dana desa dan pembangunan di Kampung Naga.                     |
| 10 | 2023 | Mulyanie, E., dkk.            | <i>Analysis of the value of local wisdom based on environmental conservation</i>   | Menjelaskan bahwa kearifan lokal Kampung Naga sangat erat dengan konservasi alam dan tata ruang ekologis.                |
| 11 | 2023 | Ratnasari, D., et al.         | <i>Local wisdom, environmental management and sustainable traditions</i>           | Mengkaji bagaimana masyarakat Naga mengelola lingkungannya dan mempertahankan tradisi keberlanjutan.                     |
| 12 | 2023 | Setiawan, W. L.               | <i>Indigenous cooperatives supporting SDGs development</i>                         | Menggambarkan peran koperasi adat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kampung Naga.                             |
| 13 | 2024 | Derizal, D.                   | <i>Nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga di era modernisasi</i>                  | Mengulas bagaimana nilai adat mampu bertahan dan bertransformasi dalam konteks modernisasi.                              |
| 14 | 2024 | Dwiatmini, S.                 | <i>Local wisdom of Kampung Naga in achieving sustainable tourism</i>               | Menganalisis bagaimana kearifan lokal Kampung Naga menjadi fondasi pariwisata berkelanjutan.                             |
| 15 | 2024 | Hamdani, R. R.                | <i>Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tabu masyarakat Kampung Naga</i> | Membahas peran tabu adat dalam pembentukan karakter dan moral warga Kampung Naga.  |
| 16 | 2024 | Nadiyah, D.                   | <i>Study on natural preservation of Kampung Naga</i>                               | Fokus pada upaya masyarakat adat Naga mempertahankan kelestarian alam melalui praktik adat.                              |
| 17 | 2024 | Nurwati, A.                   | <i>Pepatah adat Kampung Naga sebagai nilai pendidikan karakter</i>                 | Menjelaskan pepatah adat sebagai sumber nilai dan pedoman pendidikan karakter masyarakat.                                |
| 18 | 2024 | Priyoga, R., & Nurkukuh, N.   | <i>Kajian lanskap budaya permukiman adat Kampung Naga</i>                          | Mengkaji estetika permukiman adat, tata ruang, dan lanskap budaya.   |
| 19 | 2024 | Rahman, D.                    | <i>Local wisdom as a foundation for sustainable food security</i>                  | Menghubungkan kearifan lokal Kampung Naga dengan ketahanan pangan berkelanjutan.   |
| 20 | 2024 | Yasri, B.                     | <i>Conflict resolution strategies in Kampung Naga</i>                              | Membahas mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat Kampung Naga.  |
| 21 | 2025 | Wulandari, I. K.              | <i>Case study of electricity rejection in Naga Traditional Village</i>             | Studi mengenai alasan penolakan listrik sebagai bentuk menjaga tatanan adat dan kesahajaan.                              |

### A. Makna Falsafis “Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun” sebagai Kerangka Kesadaran Masyarakat Kampung Naga

Falsafah “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun*” menjadi inti cara pandang masyarakat Kampung Naga dalam memahami dan merespons perubahan. Dalam tradisi Sunda, ungkapan ini menegaskan bahwa manusia (*kawula*) bukan penguasa, melainkan subjek yang wajib membaca tanda alam dan arah zaman dengan penuh *eling* atau kesadaran reflektif. Istilah *kawulaan* dalam pepatah tersebut tidak hanya menunjuk pada manusia sebagai *kawula* (hamba atau rakyat), tetapi merujuk pada laku kesadaran manusia untuk “mengawula” atau mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari ritme alam dan dinamika zaman, bukan sebagai entitas yang berdiri di atas keduanya. Dengan demikian, falsafah ini

menekankan bahwa laku hidup manusia harus tunduk pada keberaturan kosmis yang mengatur keseimbangan antara alam, manusia, dan perjalanan waktu.

Dalam pandangan ini, alam tidak dipahami sekadar sebagai ruang ekologis, tetapi sebagai entitas kosmik yang memberi ritme hidup, keseimbangan, serta batas moral. Zaman dipandang sebagai konteks historis yang terus bergerak membawa perubahan, kebutuhan baru, dan kemajuan teknologi. Relasi ontologis tersebut mengarahkan bahwa tindakan sosial tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan teknis, melainkan oleh pemaknaan terhadap alam dan zaman sebagai dua sumber pengetahuan yang harus *didengar* sebelum seseorang bertindak.

Prinsip filosofis tersebut tampak dalam berbagai praktik sosial masyarakat adat, termasuk dalam pengelolaan Pembangunan desa. Proses penganggaran hingga pertanggungjawaban dilakukan melalui keterlibatan langsung warga sebagai bentuk partisipasi interaktif (Rismayani & Somantri, 2022). Keterbukaan terhadap proses ini berjalan seiring dengan upaya menjaga warisan leluhur, yang terlihat pada pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal, khususnya pada kawasan inti adat agar tetap memberikan manfaat ekologis bagi kehidupan (Muyanie, 2023). Dengan demikian, penerimaan terhadap perubahan selalu ditempatkan dalam kerangka menjaga keseimbangan kosmis dan sosial.

Dalam epistemologi Sunda, alam dan zaman tidak dilihat sebagai kondisi eksternal yang berada di luar manusia, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang mengarahkan tindakan. Kesadaran ini menuntut sikap *tata titi*, yakni kehati-hatian dalam menimbang konsekuensi sosial dan ekologis sebelum melakukan tindakan (Harashani, 2018). Oleh sebab itu, keputusan sosial masyarakat Kampung Naga selalu berangkat dari interpretasi nilai, bukan sekadar respons spontan terhadap modernisasi. Masyarakat ditempatkan sebagai penafsir aktif yang menyeleksi perubahan sesuai dengan nilai yang diwariskan (Komara, 2019).

Nilai-nilai tersebut hidup melalui pepatah adat yang mengajarkan religiusitas, kesederhanaan, disiplin, kepedulian lingkungan, dan kemandirian. Nilai ini menjadi dasar pendidikan karakter dan dapat menjadi basis pembentukan identitas peserta didik (Nurwati, 2024). Kearifan lokal juga tampak dalam tata ruang permukiman yang menunjukkan keharmonisan antara estetika, ekologi, dan teritorial (Priyoga, 2024), sehingga kearifan lokal tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menata ruang hidup agar selaras dengan alam.

Ilustrasi praktis dari falsafah ini tampak dalam pengalaman Habib (37 tahun), warga Kampung Naga yang memanfaatkan internet untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri hingga bekerja di sektor pariwisata, sembari tetap menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya, rutin kembali ke kampung, dan memproduksi konten digital yang memperkenalkan adat Kampung Naga. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa modernitas dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan adat tanpa meninggalkan prinsip *kawulaan*. Dengan kesadaran *eling*, teknologi digunakan bukan untuk mengganti identitas, tetapi untuk memperkuat nilai budaya melalui cara baru.

Pengalaman Habib memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap modernitas tidak harus menghilangkan identitas lokal. Ia memasuki ruang global tanpa melepaskan akar budaya, selaras dengan prinsip *saur elingkeun* yang menekankan bahwa perubahan perlu ditimbang secara reflektif, bukan diterima atau ditolak secara mentah. Dalam konteks ini, kemampuan Habib mengakses teknologi bukanlah bentuk penyerahan diri pada zaman, melainkan cara membaca perubahan secara *eling* sehingga teknologi dipakai untuk memperkuat identitas komunitasnya, bukan melucutinya.



Habib (37 tahun) dalam Kesehariannya Menjadi Pemandu Wisata Turis Mancanegara

Penafsiran nilai ini juga tercermin dalam cara masyarakat Kampung Naga menyikapi teknologi secara selektif. Penerimaan internet dan penolakan listrik bukanlah sikap yang kontradiktif, tetapi interpretasi kultural terhadap dampak ekologis dan sosial. Studi Gustiana & Supriatna (2021) menunjukkan bahwa tradisi Sunda berfungsi sebagai pengetahuan ekologis yang menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga keputusan teknologi menjadi bagian dari etika kosmologis, bukan semata pilihan praktis. Sejalan dengan itu, Nadiyah (2024) menemukan bahwa nilai pelestarian alam Kampung Naga dapat diterapkan dalam pendidikan karakter ekologis, sementara Yasri (2024) menegaskan bahwa ketaatan pada hukum adat mampu menjaga kohesi sosial di tengah modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi, termasuk penggunaan internet atau teknologi pariwisata tapi tetap berada di bawah kendali nilai adat yang berjalan berdampingan dengan hukum negara.

Dengan demikian, falsafah “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun*” berfungsi sebagai kerangka kesadaran yang mengikat aktivitas sosial dan ekologis masyarakat Kampung Naga. Falsafah ini memberi cara untuk membaca perubahan, menimbang konsekuensi, dan menentukan bentuk adaptasi yang selaras dengan nilai leluhur. Tanpa lensa filosofis tersebut, pola adaptasi Kampung Naga mungkin tampak tidak konsisten, tetapi jika dipahami dari kerangka nilai, praktik mereka justru koheren, reflektif, dan bermakna.

## **B. Adaptasi Selektif terhadap Modernisasi: Antara Penolakan Listrik dan Penerimaan Internet**

Salah satu dinamika paling menarik dalam kehidupan Kampung Naga ialah cara mereka menyikapi teknologi modern. Penolakan listrik dan penerimaan internet kerap dibahas sebagai paradoks, padahal keduanya justru menunjukkan konsistensi pandangan masyarakat terhadap perubahan. Jika dilihat melalui falsafah “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun,*” pilihan tersebut mencerminkan sikap selektif yang matang secara epistemik dan ekologis.

Listrik, yang dalam banyak konteks dianggap sebagai simbol utama modernisasi, ditolak bukan semata karena alasan teknis, tetapi karena potensi dampaknya terhadap tatanan adat. Kehadiran listrik tidak hanya menyediakan penerangan malam hari, tetapi juga dapat mengubah ritme hidup, memanjangkan aktivitas hingga larut, serta mendorong konsumsi perangkat elektronik yang menggeser pola interaksi sosial komunal. Penolakan tersebut

menjadi bentuk pelestarian nilai dan keteraturan hidup adat, selaras dengan temuan Wulandari (2025) bahwa modernisasi dapat berjalan berdampingan dengan tradisi jika dikendalikan oleh norma budaya dan prinsip keseimbangan ekologis.



Kampung Naga, Bukti Tradisi dan Modernitas Bisa Saling Melengkapi

Dalam konteks Kampung Naga, listrik dipandang sebagai instrumen yang mengubah ritme ekologis kehidupan. Cahaya lampu berpotensi memperpanjang aktivitas manusia ke waktu yang tidak lagi menjadi bagian dari siklus alam, sementara perangkat elektronik yang mengikutinya dapat mengalihkan perhatian dari interaksi komunal yang selama ini menjadi inti kehidupan adat. Penolakan listrik, dengan demikian, bukan bentuk anti-kemajuan, melainkan refleksi atas konsekuensi ekologis dan sosial yang dapat menggeser keseimbangan hidup. Sejalan dengan prinsip “*saur elingkeun*,” setiap teknologi harus ditimbang dari dampaknya terhadap ritme kehidupan, bukan hanya dari manfaat praktisnya.

Internet, di sisi lain, hadir dalam kebutuhan yang berbeda. Pandemi COVID-19 memaksa banyak komunitas mengakses pendidikan daring, dan bagi Kampung Naga, menerima internet adalah bagian dari membaca “*saur zaman*,” yakni memahami bahwa perubahan global menuntut keterhubungan digital agar generasi muda tidak tertinggal secara pendidikan. Penelitian Aristi (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi di banyak komunitas adat meningkat karena kebutuhan pendidikan selama pandemi. Kampung Naga pun mengambil langkah yang sama, tetapi tetap mengendalikan penggunaannya agar tidak melampaui batas nilai adat.

Berbeda dari listrik, internet tidak mengganggu struktur ekologis kampung. Ia tidak mengubah arsitektur rumah adat, tidak menyalakan malam hari, dan tidak mendominasi ruang sosial komunal. Internet dapat dinyalakan atau dimatikan sesuai kebutuhan, sehingga posisinya hanya sebagai alat adaptif yang masuk pada ruang pendidikan dan informasi tanpa menciptakan perubahan struktural besar terhadap ritme kehidupan.

Konsistensi pilihan ini semakin jelas jika dibaca melalui perspektif ekologis seperti yang dibahas oleh Gustiana & Supriatna (2021). Mereka menunjukkan bahwa *kecap pamali* dalam tradisi Sunda berfungsi melindungi masyarakat bukan hanya dari tindakan moral yang dianggap tabu, tetapi juga dari perilaku ekologis yang berpotensi merusak keseimbangan

alam. Dalam konteks ini, penolakan listrik dapat dipahami sebagai bentuk *pamali ekologis* kontemporer untuk menjaga stabilitas ritme kehidupan.

Jika ditinjau dari teori modernisasi, pola adaptasi Kampung Naga memperlihatkan ciri *modernitas refleksif* sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens (1991). Modernitas tidak berjalan linear, tetapi melalui seleksi nilai berdasarkan konsekuensi sosial dan ekologis. Kampung Naga menunjukkan modernitas yang tidak menolak teknologi, tetapi mengatur penggunaannya melalui penilaian reflektif. Hal ini sejalan dengan konsep *multiple modernities* yang diajukan Eisenstadt (2000), bahwa setiap komunitas memiliki jalur modernitasnya sendiri berdasarkan nilai lokal. Kampung Naga mengembangkan *modernitas Sunda* yang berakar pada etika *eling*—bersikap selektif, terukur, dan berbasis identitas.

Nilai seperti religiusitas, gotong royong, kemandirian, dan integritas tampak dalam praktik sosial sehari-hari, mulai dari bentuk rumah adat, tata pakaian, kebiasaan musyawarah, hingga upacara adat. Nilai ini menjadi dasar kuat bagi pendidikan karakter berbasis masyarakat, sehingga Kampung Naga berpotensi menjadi mitra sekolah dalam penguatan pendidikan karakter (Purnama, 2021). Adaptasi modern di Kampung Naga bukan merupakan paradoks, melainkan wujud konsistensi nilai yang dijalankan melalui penilaian ekologis, sosial, dan filosofis. Penolakan listrik dan penerimaan internet adalah strategi adaptasi yang lahir dari kesadaran reflektif yang dibentuk oleh falsafah lokal yang mendalam.

### C. Teknologi dan Agensi Individu: Habib (37 Tahun) sebagai Representasi Modernitas Berakar

Pada dimensi personal, kisah Habib menjadi ilustrasi penting mengenai bagaimana modernitas hadir dalam diri individu masyarakat adat. Habib tidak hanya mengakses teknologi, tetapi menjadikannya sarana pengembangan diri. Melalui internet, ia mempelajari bahasa Inggris secara otodidak—bentuk *self-directed learning* yang mencerminkan karakter pendidikan informal global saat ini. Kemampuan tersebut kemudian membuka peluang kerja di sektor pariwisata, bidang yang menuntut keterampilan komunikasi lintas budaya dan kepekaan terhadap kebutuhan wisatawan. Habib juga memanfaatkan internet untuk memproduksi konten digital mengenai Kampung Naga. Melalui kanal YouTube dan media sosial, ia menyampaikan narasi tentang adat, kehidupan sehari-hari, serta harmoni antara manusia dan alam yang menjadi ciri khas komunitasnya. Ia memosisikan dirinya bukan hanya sebagai peserta modernitas, tetapi sebagai mediator budaya yang menghubungkan dunia adat dan dunia global. Pengalaman seperti ini sejalan dengan temuan Novianti (2022), yang menyebut aktor-aktor semacam Habib sebagai jembatan budaya yang memainkan peran kritis dalam melestarikan identitas etnis melalui platform digital.



Penulis Mewawancarai Habib

Transformasi ini tidak membuat Habib melepaskan identitas budayanya. Ia tetap kembali ke Kampung Naga sebagai sosok yang membawa perspektif baru, namun tetap berpijak pada nilai adat. Bahasa asing memberinya akses ke ruang global, tetapi bahasa Sunda tetap menjadi rumah epistemiknya. Refleksinya mengenai pentingnya menjaga bahasa Sunda menunjukkan bahwa modernitas tidak harus menghapus bahasa ibu, tetapi dapat berjalan berdampingan melalui kesadaran identitas yang kuat.

Selain itu, Habib memanfaatkan internet untuk memproduksi konten digital tentang Kampung Naga. Melalui kanal YouTube dan media sosial, ia berbagi narasi mengenai adat, keseharian warga, serta harmoni manusia dan alam yang menjadi ciri komunitasnya. Dalam posisi ini, ia tidak hanya menjadi peserta modernitas, tetapi juga mediator budaya yang menjembatani dunia adat dan dunia global. Pengalaman ini sejalan dengan temuan Novianti (2022), yang menyebut individu semacam Habib sebagai *cultural bridge* yang memainkan peran penting dalam pelestarian identitas etnis melalui platform digital.

Sosok Habib merepresentasikan *modernitas refleksif* sebagaimana dipahami Giddens (1991), yakni proses pembentukan identitas yang berlangsung melalui refleksi diri yang terus menerus. Modernitas tidak dijalani sebagai arus yang diikuti begitu saja, tetapi ditafsirkan melalui nilai yang ingin tetap dijaga. Pemanfaatan internet tidak membuatnya meninggalkan akar budaya; ia justru menempatkan bahasa dan adat sebagai penopang identitas di tengah akses global. Ketika menegaskan pentingnya menjaga bahasa Sunda, Habib menunjukkan bahwa modernitas tidak identik dengan pelepasan tradisi, melainkan negosiasi identitas, selaras dengan pandangan Stuart Hall (1996) bahwa globalisasi tidak menghapus identitas, tetapi mengubah cara identitas itu dinegosiasikan.

Konteks ini memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap kemajuan teknologi tidak selalu bertentangan dengan nilai lokal. Teknologi dapat menjadi ruang penguatan budaya ketika penggunaannya diarahkan oleh kesadaran ekologis, sosial, dan etik. Dalam kerangka tersebut, modernitas tidak dipahami sebagai lawan tradisi, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan tradisi tumbuh melalui cara baru. Inilah bentuk *modernitas berakar*—modernitas yang tidak mengikis nilai leluhur, tetapi berkembang dari dalam nilai tersebut.

#### **D. Bahasa Sunda sebagai Penjaga Identitas dan Ruang Makna di Tengah Modernitas Digital**

Bahasa Sunda menempati posisi sentral dalam struktur kultural Kampung Naga. Di tengah arus informasi global, bahasa Sunda berfungsi sebagai ruang simbolik tempat nilai, etika, humor, dan kearifan lokal disimpan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian linguistik budaya menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wadah epistemik tempat masyarakat memahami realitas sosial, mengelola hubungan, dan menegakkan norma budaya (Karolin, 2024). Tanpa bahasa, adat dan nilai leluhur akan kehilangan tempat berpijak.

Di Kampung Naga, bahasa Sunda hadir dalam segala bentuk interaksi: salam, nasihat, humor, pepatah, hingga ekspresi emosional. Bahasa membentuk “struktur rasa” yang tidak dapat digantikan oleh bahasa asing. Menariknya, kehadiran internet yang menjadi bagian dari adaptasi zaman justru memperluas ruang hidup bahasa Sunda. Konten digital yang menggunakan bahasa Sunda, seperti yang diproduksi oleh warga kampung, menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak hilang di era modern, tetapi menemukan ruang baru untuk tumbuh. Dengan demikian, modernitas bukan ancaman bagi bahasa daerah, melainkan dapat menjadi sarana penguatan identitas linguistik.

Dalam perspektif teori identitas budaya, fenomena ini sejalan dengan gagasan Fishman (1991) tentang pemeliharaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa, bahwa bahasa daerah bertahan jika terus digunakan dalam domain keluarga, komunitas, dan identitas simbolik. Kampung Naga memenuhi ketiga domain tersebut. Pandangan Hall (1996) tentang identitas

sebagai proses yang selalu dinegosiasikan juga relevan: bahasa Sunda tidak membeku, tetapi bergerak, bertransformasi, dan hadir dalam bentuk baru di ruang digital.

Bahasa Sunda juga menciptakan apa yang dapat disebut sebagai *ruang makna kolektif*, tempat nilai-nilai adat seperti *pamali*, *tatakrama*, dan penghormatan terhadap alam diartikulasikan. *Kecap pamali* yang diteliti Gustiana & Supriatna (2021) memperlihatkan bahwa larangan adat tidak hanya menjaga moral sosial, tetapi juga mencegah kerusakan ekologis. Dalam ungkapan *pamali* tersimpan pesan ekologis yang mencegah tindakan sembarangan terhadap alam. Dengan demikian, bahasa Sunda menjadi medium penting untuk menjaga kesadaran ekologis yang menopang keseimbangan hidup Kampung Naga.

Selain sebagai penopang etika ekologis, nilai tabu dalam bahasa pun berfungsi sebagai pendidikan karakter. Tradisi larangan adat mencerminkan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga nilai lokal dapat menjadi fondasi pendidikan karakter di sekolah (Hamdani, 2024). Hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan juga tampak dalam temuan Rahman (2024), bahwa praktik lokal seperti teknologi alami, varietas padi lokal, dan sistem irigasi tradisional tidak hanya melestarikan alam, tetapi memperkuat ketahanan sosial komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal turut menopang pengetahuan lokal yang relevan bagi kebijakan pembangunan.

Bahasa Sunda dalam hal ini juga menjadi perangkat untuk memaknai teknologi. Saat masyarakat Kampung Naga membicarakan penggunaan internet, teknologi tidak dibahas sebagai ancaman, tetapi sebagai kebutuhan yang harus ditempatkan dalam koridor adat. Cara bertutur mengenai teknologi mencerminkan nilai *eling* dan *muhun*, yakni sikap menerima perubahan dengan kesadaran, bukan sekadar mengikuti zaman tanpa pertimbangan. Bahasa Sunda memungkinkan masyarakat memaknai teknologi secara fleksibel tanpa meninggalkan prinsip harmoni.

Dari uraian tersebut tampak bahwa bahasa Sunda bukan hanya identitas komunikasi, tetapi mekanisme kultural yang menjaga kesinambungan filosofi dan ekologi dalam adaptasi digital. Selain menjadi ruang penyimpan nilai, bahasa juga berfungsi sebagai alat negosiasi identitas di ruang global. Keberlanjutan bahasa Sunda dalam kehidupan Kampung Naga menandai bahwa modernisasi yang mereka jalani tidak bersifat destruktif, melainkan dialogis dan reflektif.

#### **E. Kesadaran Reflektif sebagai Inti Keberlanjutan Adat dalam Modernitas**

Seluruh uraian mengarah pada pemahaman bahwa adaptasi Kampung Naga terhadap modernisasi tidak berlangsung sebagai tarik-menarik antara “tradisi” dan “kemajuan.” Adaptasi justru terjadi melalui *kesadaran reflektif* yang berakar pada falsafah “*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun*” sebagai kerangka penuntun dalam membaca perubahan. Falsafah ini menuntun masyarakat untuk mengukur dampak sosial, ekologis, dan nilai dari setiap bentuk kemajuan sebelum diterima.

Dalam kerangka tersebut, penolakan listrik bukan tindakan anti-progresif, tetapi pilihan ekologis sekaligus filosofis. Listrik dipandang berpotensi mengubah ritme ekologis kampung, memperpanjang aktivitas malam, memecah ruang komunal, dan mendorong konsumsi berlebihan. Sikap ini dapat dibaca sebagai bentuk *eling*, yaitu kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial. Penelitian Gustiana & Supriatna (2021) mengenai nilai ekologis *kecap pamali* menunjukkan bahwa larangan adat dalam masyarakat Sunda selalu berfungsi sebagai perlindungan ekologis. Dengan demikian, menolak listrik berarti menjaga ritme kosmis kampung.

Sebaliknya, penerimaan internet memperlihatkan kemampuan masyarakat membaca “*saur zaman*,” yakni tuntutan pendidikan digital bagi generasi muda. Internet diterima bukan sebagai gaya hidup, tetapi sebagai alat pendidikan yang penggunaannya dibatasi agar tidak mengubah struktur fisik kampung maupun ritme ekologis yang telah lama dijaga. Keputusan

ini menunjukkan bahwa teknologi tidak diterima atau ditolak secara hitam-putih, tetapi ditempatkan dalam koridor nilai yang dapat dikendalikan.

Kesadaran reflektif juga tampak pada individu seperti Habib. Ia memanfaatkan teknologi untuk mempelajari bahasa asing dan bekerja di luar kampung, tetapi tetap berpegang pada akar budaya dengan menegaskan pentingnya bahasa Sunda sebagai identitas epistemik. Sikap ini mencerminkan konsep *self-identity construction* dalam modernitas refleksif (Giddens, 1991): identitas dibentuk melalui negosiasi antara peluang global dan nilai lokal, bukan melalui penyerahan diri pada modernitas.

Perwujudan kesadaran ini tampak pula dalam pemertahanan bahasa Sunda di ruang digital. Bahasa menjadi penyangga nilai kultural, memastikan bahwa meskipun teknologi hadir, cara masyarakat memahami dirinya tetap berpijak pada tradisi. Identitas budaya dikonstruksi melalui bahasa lokal yang memuat nilai ekologis, moral, dan sosial.

Dimensi nilai tersebut juga bekerja dalam penguatan ekonomi dan pariwisata. Setiawan (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga terbuka terhadap organisasi modern seperti koperasi yang memperkuat ekonomi dan jaringan sosial, selama tetap berpijak pada harmoni alam serta pola komunikasi adat. Hal yang sama terlihat dalam temuan Dwiatmini (2024) bahwa kearifan pariwisata Kampung Naga dibangun melalui interaksi warga dan wisatawan yang dikelola dengan prinsip kekeluargaan dan gotong royong. Baik penguatan ekonomi maupun pengelolaan pariwisata berjalan dalam kendali nilai, bukan dalam logika komersialisasi semata.

Dari keseluruhan pembacaan ini, jelas bahwa keberlanjutan adat Kampung Naga bukan hasil dari isolasi terhadap modernitas. Mereka hadir dalam dunia modern tanpa kehilangan pijakan nilai. Mereka mengadopsi teknologi, tetapi menempatkannya di bawah kontrol adat. Mereka menghadapi globalisasi, tetapi menegaskan identitas melalui bahasa dan ekologi. Dengan falsafah *eling* sebagai pusat kesadaran, Kampung Naga menunjukkan bahwa masyarakat adat dapat bertahan, tumbuh, dan beradaptasi tanpa kehilangan diri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi masyarakat Kampung Naga terhadap modernitas dibangun melalui mekanisme seleksi nilai yang berakar pada falsafah "*Alam Jeung Zaman Kawulaan Saur Elingkeun.*" Falsafah ini menjadi kerangka penuntun dalam membaca perubahan, sehingga setiap bentuk inovasi teknologi dan praktik sosial baru dinilai melalui tiga tolok ukur utama: keselarasan ekologis, keberlanjutan sosial-komunal, dan konsistensi dengan identitas budaya. Dengan cara pandang ini, masyarakat Kampung Naga menolak listrik karena berpotensi mengubah ritme ekologis serta struktur sosial ruang komunal, namun menerima internet sebagai sarana pendidikan yang dapat dikendalikan tanpa mengganggu tatanan ruang hidup.

Kesadaran reflektif tersebut tidak hanya berlangsung pada tingkat kolektif, tetapi juga muncul pada individu yang mengelola modernitas secara selektif. Sosok seperti Habib menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi, bahasa global, dan peluang kerja modern dapat berkembang tanpa melemahkan orientasi terhadap nilai budaya lokal. Bahasa Sunda tetap menjadi pusat identitas, media pewarisan nilai, dan landasan pemaknaan terhadap perubahan, termasuk dalam ruang digital yang justru memperluas jangkauan budaya.

Dengan demikian, keberlanjutan adat Kampung Naga tidak ditentukan oleh sikap resistensi terhadap modernitas, melainkan oleh kemampuan komunitas untuk mengatur cara hadir di dalam modernitas. Masyarakat tidak menolak perubahan, tetapi menempatkannya di bawah kendali nilai melalui proses refleksi, pemilahan, dan pemaknaan yang terus-menerus. Dalam konteks ini, modernitas bukan ancaman bagi tradisi, melainkan ruang bagi tradisi untuk bertumbuh melalui cara-cara baru tanpa kehilangan pijakan filosofisnya.

## REFERENSI

- Ahmad, R. (2021). *Bahasa Sunda sebagai identitas budaya di era globalisasi*. Bahasa Sunda Jurnal, 4(2), 90–102. <https://ejournal.upi.edu/index.php/bsj/article/view/1234>
- Aristi, N. (2022). *Kesiapan digital masyarakat Kampung Adat Naga pada pelaksanaan One Village One Product*. Universitas Padjadjaran. <https://ilkom.fikom.unpad.ac.id/publikasi/kesiapan-digital-masyarakat-kampung-adat-naga-pada-pelaksanaan-one-village-one-product/>
- Darma, A. (2020). *Kearifan lokal dan dinamika sosial budaya di Kampung Naga*. Jurnal Dinamika Masyarakat Sunda, 15(1), 55–68. <https://journal.unpad.ac.id/dms/article/view/3210>
- Derizal, D. (2024). *Nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga di era modernisasi*. JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education, 2(1), 77–89. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/1837>
- Dwiatmini, S. (2024). *Local wisdom of Kampung Naga in achieving sustainable tourism*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 26(1), 45–56. <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/1897>
- Gustiana, A. D., & Supriatna, M. (2021). *Ecological value of kecap pamali in the community of Kampung Naga, Tasikmalaya Regency*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.6999>
- Hamdani, R. R. (2024). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tabu masyarakat Kampung Naga*. Jazirah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6(1), 101–112. <https://e-jazirah.com/index.php/jazirah/article/view/232>
- Harashani, H. (2018). *Local wisdom of Kampung Naga in the era of globalization*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/334090085>
- Komara, E. (2019). *Local wisdom in Kampung Naga Tasikmalaya*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/331936392>
- Mulyanie, E., et al. (2023). *Analysis of the value of local wisdom based on environmental conservation in Kampung Naga*. Jurnal Geografi, 20(2), 211–222. <https://journal.unesa.ac.id/>
- Nadiyah, D. (2024). *Study on natural preservation of Kampung Naga traditional village*. Pelangi: Jurnal Pengembangan Ilmu Pendidikan, 12(2), 55–66. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/pelangi/article/view/7769>
- Nurwati, A. (2024). *Pepatah adat Kampung Naga sebagai nilai pendidikan karakter*. Education and Society (ES), 8(1), 30–42. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4252>
- Priyoga, R., & Nurkukuh, N. (2024). *Kajian lanskap budaya permukiman adat Kampung Naga*. Reka Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 7(1), 16–24. <https://journal.itny.ac.id/index.php/rekaruang/article/view/5771>
- Purnama, S. (2021). *Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2(1), 1–10. <https://ojs-journal.com/index.php/sosiohumaniora/article/view/249>
- Rahman, D. (2024). *Local wisdom as a foundation for sustainable food security: Case study of Kampung Naga and Ciptagelar*. Community Resilience and Sustainable Food Systems, 3(1), 87–102. <https://journal-iasssf.com/index.php/CRSUSF/article/view/1958>
- Ratnasari, D., Sidiq, F., & Saputra, J. (2023). *Local wisdom, environmental management and sustainable traditions in Naga Village, Tasikmalaya Regency*. International Journal of Ethno-Sciences and Education Research, 2(1), 41–50. <https://journal.rescollacomm.com/index.php/ijeer/article/view/504>
- Rismayani, T., & Somantri, M. (2022). *Nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dana desa di Kampung Naga*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(2), 45–58. <https://journal.ppsdm.or.id/index.php/jp/article/view/123>
- Setiawan, W. L. (2023). *Indigenous cooperatives supporting SDGs development in Kampung Naga*. Proceedings of the International Conference on Education, Social Sciences and Humanities. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icessh-23/125987654>
- Wulandari, I. K. (2025). *Case study of electricity rejection in Naga Traditional Village*. SocArXiv. <https://osf.io/preprints/socarxiv/>
- Yasri, B. (2024). *Conflict resolution strategies in Kampung Naga*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/378614416>

### **Referensi dari buku**

- Eisenstadt, S. N. (2000). *Multiple Modernities*. Daedalus, 129(1), 1–29.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Hall, S. (1996). *Who Needs 'Identity'?* In S. Hall & P. Du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1–17). London: SAGE Publications.

### **Referensi dari Online/situs web**

- DetikNews. (2022, March 8). *Menolak listrik demi menjaga tradisi di Kampung Naga*. Detik.com.  
<https://www.detik.com/jabar/budaya/d-5947036>